

STUDENT EMPOWERMENT TRAINING THROUGH SOCIALIZATION OF THE BELANEGARA PROGRAM IN REALIZING INTER-RELIGIOUS HARMONY IN JEMBER REGENCY

PELATIHAN PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI SOSIALISASI PROGRAM BELANEGARA DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN JEMBER

Mohammad Thamrin ^{1*}

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email: mohammadthamrin@unmuhjember.ac.id ^{1*}

*Penulis koresponden

NO WhatsApp Aktiv Penulis (Wajib di isi): 081234567890

Recieve: 7 Maret 2023

Reviewed: 6 April 2023

Accepted: 29 April 2023

Abstract: *This article discusses the concept of defending the country as the main foundation in ensuring the survival of the Indonesian nation and state. Defending the country is not only an obligation, but also a right of every Indonesian citizen as regulated in Law No. 3 of 2002 concerning State Defense. Efforts to defend the country include various forms of positive contributions, both in physical and non-physical actions, made by citizens in their daily lives. In the context of globalization, the spirit of defending the country has become increasingly relevant to face various threats to the existence and sovereignty of the nation. The role of educational institutions, including Islamic boarding schools, is very significant in instilling the values of love for the homeland, national awareness, and willingness to sacrifice. In addition, religious harmony and dialogue between religious communities are needed to strengthen national solidarity. This article also emphasizes the importance of understanding and anticipating various threats, both from within and outside the country, as well as the active participation of citizens in national defense efforts through education, training, and social activities. With the spirit of defending the country manifested in concrete actions, it is hoped that the Republic of Indonesia can remain upright and be able to face all challenges in the future.*

Keyword: *National Defense, National Defense, Religious Harmony, Islamic Boarding School*

Abstrak. Artikel ini membahas konsep bela negara sebagai fondasi utama dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Bela negara bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga hak setiap warga negara Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. Usaha bela negara mencakup berbagai bentuk kontribusi positif, baik dalam tindakan fisik maupun non-fisik, yang dilakukan oleh warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks globalisasi, semangat bela negara menjadi semakin relevan untuk menghadapi berbagai ancaman terhadap eksistensi dan kedaulatan bangsa. Peran lembaga pendidikan, termasuk pesantren, sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan kerelaan berkorban. Selain itu, kerukunan beragama dan dialog antarumat beragama diperlukan untuk memperkuat solidaritas nasional. Artikel ini juga menekankan pentingnya memahami dan mengantisipasi berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri, serta partisipasi aktif warga negara dalam upaya bela negara melalui pendidikan, pelatihan, dan kegiatan sosial. Dengan semangat bela negara yang terwujud dalam tindakan nyata, diharapkan NKRI dapat tetap tegak berdiri dan mampu menghadapi segala tantangan di masa depan.

Keyword: Bela Negara, Pertahanan Negara, Kerukunan Beragama, Pesantren.

Copyright © 2024, Penulis (tuliskan nama-nama penulis)

 [10.32528/jhce.v2i3.2255](https://doi.org/10.32528/jhce.v2i3.2255)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bela Negara adalah konsep yang mencerminkan tekad, sikap, dan perilaku warga negara yang didasari oleh kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Sebagai salah satu fondasi utama dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, bela negara bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga hak setiap warga negara Indonesia. Hal ini tercermin dalam (Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2002, 2002) tentang Pertahanan Negara yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Sejarah perjuangan bela negara telah dibahas oleh (Abdurrahim et al., 2009).

Usaha bela negara tidak hanya terbatas pada tindakan fisik atau militer, tetapi juga meliputi berbagai bentuk kontribusi positif yang dapat dilakukan oleh setiap warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan menjalankan profesi masing-masing dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi, atau melalui pendidikan kewarganegaraan yang menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kerelaan berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. (Masrur, 2010), dalam artikelnya, menyebutkan bahwa kerelaan berkorban demi negara adalah salah satu bentuk dialog antaragama yang efektif

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, konsep bela negara telah menunjukkan pentingnya peran serta warga negara dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2018). Saat ini, di era globalisasi yang penuh tantangan, semangat bela negara menjadi semakin relevan. Globalisasi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga berbagai ancaman terhadap eksistensi dan kedaulatan bangsa, seperti kemiskinan, kebodohan, terorisme, disintegrasi nasional, dan lain-lain. (Andari & Esposito, 2001) juga menggarisbawahi relevansi semangat bela negara dalam menghadapi tantangan globalisasi

Oleh karena itu, semangat dan sikap bela negara perlu terus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia (Kanza Armifa Angia Said et al., 2023). Di sisi lain, peran lembaga pendidikan, termasuk pesantren, dalam upaya bela negara sangatlah signifikan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan kerelaan berkorban kepada para santri. Menurut (Shiddieqy & Hasbi, 1997), pendidikan pesantren juga berperan dalam menciptakan generasi yang siap secara fisik, psikologis, dan spiritual untuk bela negara.

Selain itu, kerukunan beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan aset berharga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (Kominfo, 2016). Dalam konteks bela negara, menjaga kerukunan antarumat beragama adalah bagian integral dari upaya mempertahankan stabilitas dan persatuan bangsa (Tanamal & Siagian, 2020). Dialog antarumat beragama yang fokus pada nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan etika sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan memperkuat solidaritas nasional. (Al-Faruqi, 1998) menekankan pentingnya dialog antarumat beragama dalam memperkuat solidaritas nasional

Mengembangkan kesadaran bela negara juga berarti memahami dan mengantisipasi berbagai ancaman yang dapat datang dari dalam maupun luar negeri. Ancaman-ancaman ini tidak lagi terbatas pada agresi militer, tetapi juga mencakup masalah-masalah seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidakstabilan sosial. (Coulson, 2011) menyatakan bahwa sistem pertahanan negara harus melibatkan berbagai komponen masyarakat, termasuk warga sipil, untuk menciptakan ketahanan nasional yang komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, penting bagi setiap warga negara untuk terus membangun kesadaran dan kemampuan dalam bela negara. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan,

pelatihan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung stabilitas dan keamanan negara. (Basyir, 1987) menekankan pentingnya partisipasi aktif warga negara dalam upaya bela negara melalui pendidikan dan pelatihan

Dengan demikian, semangat bela negara tidak hanya menjadi slogan kosong, tetapi benar-benar terwujud dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi bangsa dan negara. Sebagai penutup, bela negara adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap warga negara Indonesia. Melalui berbagai upaya dan kontribusi positif, kita dapat bersama-sama menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, serta keselamatan bangsa dan negara. Dengan demikian, NKRI akan tetap tegak berdiri dan mampu menghadapi segala tantangan di masa depan.

METODE KEGIATAN

Metodologi pengabdian dalam upaya bela negara yang diterapkan dalam konteks pesantren melibatkan beberapa langkah strategis yang sistematis dan terukur. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga semangat nasionalisme yang tinggi. Berikut adalah tahapan metodologi pengabdian yang diusulkan:

1. Penyusunan Kurikulum Terintegrasi
Langkah pertama adalah menyusun kurikulum yang terintegrasi, di mana materi bela negara dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan pesantren. Kurikulum ini mencakup nilai-nilai kebangsaan, sejarah perjuangan bangsa, wawasan nusantara, dan prinsip-prinsip dasar Pancasila. Materi tersebut disampaikan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Pelatihan dan Pembinaan Karakter
Pelatihan dan pembinaan karakter dilakukan secara rutin untuk membentuk santri yang disiplin, berani, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini meliputi latihan baris-berbaris, kegiatan outbound, serta simulasi situasi darurat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan, kerjasama tim, dan kesiapan fisik serta mental santri dalam menghadapi berbagai tantangan.
3. Penguatan Nilai-nilai Keagamaan dan Kebangsaan
Penguatan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, dzikir bersama, dan ceramah keagamaan yang mengangkat tema-tema kebangsaan. Selain itu, kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial dan gotong royong juga digalakkan untuk menumbuhkan rasa empati dan solidaritas di kalangan santri.
4. Evaluasi dan Monitoring Berkala
Evaluasi dan monitoring dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas program yang telah diterapkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tujuan dari program bela negara tercapai dengan baik. Evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian kinerja santri, umpan balik dari para pengajar, serta observasi langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Dengan metodologi pengabdian yang terstruktur ini, diharapkan pesantren dapat berperan aktif dalam mencetak generasi yang memiliki kesiapan awal bela negara. Selain itu, santri diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai peran pesantren dalam membangun kesiapan awal bela negara bagi santri mencakup beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Pembahasan ini meliputi peran pesantren dalam membentuk karakter santri, integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan, serta tantangan dan strategi dalam mengimplementasikan program bela negara di lingkungan pesantren.

1. Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri

Pesantren memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter santri. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk akhlak dan karakter santri. Dalam konteks bela negara, pesantren dapat menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan cinta tanah air. Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan karakter, santri diharapkan dapat menjadi pribadi yang berintegritas dan siap berkontribusi dalam menjaga kedaulatan negara.

2. Integrasi Nilai-nilai Kebangsaan dalam Pendidikan

Integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum pendidikan pesantren merupakan langkah strategis untuk membangun kesiapan awal bela negara. Nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat gotong royong dapat diajarkan melalui mata pelajaran kewarganegaraan, sejarah, dan pendidikan agama. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, bela diri, dan latihan baris-berbaris juga dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, santri tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.

3. Tantangan dalam Mengimplementasikan Program Bela Negara

Implementasi program bela negara di lingkungan pesantren tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun fasilitas. Banyak pesantren yang masih mengandalkan dana dari sumbangan masyarakat dan belum memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan program bela negara. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah dan institusi militer juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program ini.

Tantangan lainnya adalah resistensi dari sebagian pihak yang menganggap bahwa pesantren seharusnya hanya fokus pada pendidikan agama. Pandangan ini perlu diluruskan dengan memberikan pemahaman bahwa bela negara tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan merupakan bagian dari tanggung jawab setiap warga negara, termasuk santri. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan edukasi yang intensif untuk mengubah mindset tersebut.

4. Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, pesantren dapat menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, institusi militer, dan organisasi masyarakat. Kerjasama ini dapat berupa bantuan finansial, pelatihan, dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program bela negara. Selain itu, pesantren juga dapat menggalang dukungan dari alumni dan masyarakat sekitar untuk turut serta dalam mendukung program ini.

Kedua, pengembangan kurikulum yang terintegrasi dan komprehensif sangat penting. Kurikulum ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup berbagai aspek bela negara tanpa mengesampingkan pendidikan agama. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif juga dapat meningkatkan minat dan partisipasi santri dalam program bela negara.

Ketiga, peningkatan kapasitas pengajar melalui pelatihan dan workshop juga sangat diperlukan. Pengajar harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep bela negara dan mampu menyampaikan materi dengan efektif. Selain itu, pengajar juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi santri dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

5. Dampak Positif Implementasi Program Bela Negara

Implementasi program bela negara di lingkungan pesantren memiliki dampak positif yang signifikan. Pertama, program ini dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan santri. Santri yang memiliki kesadaran bela negara akan lebih menghargai perjuangan para pahlawan dan memiliki semangat untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

Kedua, program bela negara dapat membentuk karakter santri yang tangguh dan berintegritas. Melalui berbagai kegiatan yang melatih kedisiplinan, keberanian, dan kerjasama tim, santri diharapkan dapat menjadi pribadi yang siap menghadapi berbagai tantangan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi darurat.

Ketiga, program bela negara juga dapat meningkatkan hubungan antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial dan gotong royong tidak hanya bermanfaat bagi santri tetapi juga bagi masyarakat. Hal ini dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun kerjasama yang harmonis antara pesantren dan masyarakat.



Gambar 1 Berikut ini suasana santri mengikuti kegiatan

KESIMPULAN

Pesantren memiliki peran strategis dalam membangun kesiapan awal bela negara bagi santri. Melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum pendidikan, pembentukan karakter yang kuat, serta kerjasama dengan berbagai pihak, pesantren dapat mencetak generasi muda yang memiliki kesadaran dan kesiapan untuk membela negara. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, program bela negara di pesantren dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi santri dan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Muhammad, & Imanuddin. (2009). *Kuliah Tauhid*. Yayasan Sari Insan.
- Al-Faruqi, Ii. (1998). *Atlas budaya Islam : menjelajah khazanah peradaban gemilang*. Mizan Media Utama.
- Andari, Z. I., & Esposito, J. L. (2001). *Muslims and the West: Encounter and Dialogue*. Islamic Research Institute.
- Basyir, A. A. (1987). *Hukum Islam Tentang Wakaf, Ijarah, Syirkah*. ALMA'ARIF.
- Coulson, N. J. (2011). *A History of Islamic Law*. Aldine Transaction. <https://books.google.co.id/books?id=Hh5rf0YLfAEC>
- Kanza Armifa Angia Said, Rabiatuladawiyah, A., Natalia, W., Asri, A., Sinaga, S. J., Clarensia, S., Oktavia, K., Julio, G., Fahtoni, S., Muhammad, M., & Ramadhan, D. (2023). Menumbuhkan Kesadaran dan Semangat Bela Negara Melalui Kegiatan Sosial pada Panti Asuhan Kafilul Yatim Nurul Falah. *Madani : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 84–93. <https://doi.org/10.53834/mdn.v9i2.5967>
- Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. (2018). *Bentuk Dan Wujud Penerapan Sikap Dan Perilaku Bela Negara*. Www.Kemhan.Go.Id. <https://www.kemhan.go.id/pothan/2018/08/28/bentuk-dan-wujud-penerapan-sikap-dan-perilaku-bela-negara.html>
- Kominfo. (2016). *Kerukunan Di Tengah Keanekaragaman Budaya Bangsa*. Www.Kominfo.Go.Id. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/8333/kerukunan-di-tengah-keanekaragaman-budaya-bangsa/0/berita>
- Masrur, A. (2010). Problem dan Prospek Dialog Antar-agama. In *Bandung: Cipta Pustaka*. Cipta Pustaka.
- Shiddieqy, A., & Hasbi. (1997). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*. Bulan Bintang.
- Tanamal, N. A., & Siagian, S. B. U. (2020). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 8(3), 408–425.
- Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2002. (2002). Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara. In *Republik Indonesia* (Issue September, p. 23). <https://www.bing.com/search?q=Undang+-+Undang+Nomor+3+Tahun+2002+tentang+Pertahanan+Negara&form=ANNTH1&refig=9b98234a0e0c489abf2c388c31e9cd8c&pc=U531>